

Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq
Universitas Darussalam Gontor
Yoke013@gmail.com

Abstrak

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercermar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja dewasa ini banyak sekali tantangan yang dapat mengakibatkan kerusakan akhlak umat Islam. Untuk itu umat Islam seharusnya memahami secara benar dan menerapkan hakekat dari pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali, Ta'dib, Tarbiyah, Insan Kamil.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia¹. Kepentingan tersebut guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Di Indonesia tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

¹Zainudin Fanani, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Arya Surya Perdana, 2010), p. 5

Dalam ketetapan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Jika ditilik lebih dalam dimensi “keutuhan manusia” dalam UU tersebut terdiri dari dua bagian yang saling terkait. Dimensi tersebut adalah dimensi religius dan sosial. Religius pada ranah ketaqwaan serta keimanan dan sosial pada bidang kecakapan, kemandirian, kewarganegaraan yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka, dalam upaya pencapaian manusia yang utuh memerlukan sistem pendidikan yang benar.

Dewasa ini, sedang hangat dibicarakan tentang pendidikan karakter yang menjadi basis pendidikan. Akan tetapi, sebagian besar banyak yang menerapkan pendidikan karakter yang dipromosikan oleh Thomas Lickona maupun Lawrence Kohlberg. Padahal, bila dilihat ulang ternyata konsep yang mereka bawa tidak sesuai dengan prinsip ataupun konsep pendidikan karakter dalam Islam (akhlak), karena hanya mengarah pada dimensi sosial yang tidak memberikan sentuhan pada dimensi religius. Sehingga memberikan implikasi buruk pada output yang dihasilkan dari peserta didik, mula-mula mengharap pada baiknya akhlak tapi yang timbul malah sebaliknya -kehilangan akhlak-, hal tersebut dapat dilihat pada fakta yang terjadi yaitu banyaknya pergaulan bebas antar remaja, perkelahian, pemakaian narkoba dan lain sebagainya yang kerap menghiiasi media informasi.

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting

² Lihat UURI Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, teks asli:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

Kajian tentang akhlak di dalam Islam yang berlandaskan al-Quran dan al-Sunnah tidak mungkin untuk mengesampingkan seorang pemikir yang bekaliber internasional, yaitu al-Ghazali. Pemikirannya tentang akhlak banyak dijumpai didalam karya-karyanya terutama di dalam karya yang fenomenalnya yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*. Tokoh muslim besar ini sangat berjasa membangun dan mengembangkan ilmu akhlak di dalam Islam.

Ajaran akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut dan karya-karya moral yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek-praktek nyata yang ditunjukkan oleh dirinya sendiri didalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran akhlak al-Ghazali bukan saja bersifat relijius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistik.

Oleh sebab itu kajian mengenai akhlak dan bagaimana pola pendidikan akhlak menurut al-Ghazali menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak.

Tulisan ini bertujuan untuk mengupas kaedah pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali; serta metode pendidikan akhlak Imam al-Ghazali guna terbentuknya *Insan Kamil* diaplikasikan dalam program lembaga pendidikan Islam.

B. Biografi Al-Ghazali

Imam Al-Ghozali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-Tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan. Ia adalah pemikir dan penulis muslim yang produktif. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang sholeh, meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil. Sebelum ayahnya wafat, ia telah menitipkan anaknya kepada guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidup.³

Perjalanan hidup Al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku-liku. Perjalanan panjang tersebut pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh besar yang tidak saja dikagumi di dunia timur, tetapi dunia Barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah dihasilkannya dalam berbagai bidang; filsafat, logika dan tasawuf, termasuk didalamnya tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia digelari dengan *hujjatul Islam*, *al-Imam al-Jalil*, *Zanuddin* dan lain sebagainya. Ia meninggal dunia pada tahun 505 H/ 1111 M diusianya yang ke 55 tahun.

C. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya dengan memberikan berbagai pengaruh kepada anak sehingga dengannya akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik anak, yang kemudian akan menggiring anak pada suatu muara, muara yang dimaksud disini adalah tercapainya tujuan pendidikan.

Mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah* menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku individu

³ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, (Pustaka setia, Bandung: 2005), p. 15

pada hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya.⁴ Demikian salah satu tujuan dalam pendidikan.

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta.⁵ Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

*“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi...”*⁶

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali untuk memperkokoh agama dengan *tafaqquh fiddin*, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah SWT. Banyak keutamaan-keutamaan *tafaqquh fi ad-din* beliau jelaskan dalam kitab *ihya ulumuddin* sebagai anjuran bahwa *tafaqquh fi ad-din* merupakan pekerjaan yang mulia.⁷ Demikian proses yang dilakukan al-Ghazali dalam membentuk akhlak anak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah SWT kemudian akhlak mulia terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.

Disinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof barat pada umumnya dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam melihat hakekat manusia. Filosof barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat *antroposentris*, sedangkan al-Ghazali

⁴ Jalaluddin, *teologi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003), p. 92

⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, p. 59

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, p. 13

⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, p. 13

memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat *teosentris*.⁸ Sehingga dalam pendidikan tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran saja, melainkan juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akherat.⁹

D. Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan ulama besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi dan terus-menerus ingin tahu dan mengaji segala sesuatu. Dari kondisi yang sangat cinta pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam beragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh Islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah Islam. Hal tersebut karena banyaknya kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu Islam yang diwujudkan dalam banyaknya buku karya beliau, dari beberapa keilmuan yang ditulis dalam bukunya beliau banyak mengkaji tentang akhlak.

Sebagai tokoh muslim al-Ghazali sangat berjasa dalam membangun dengan baik sistem akhlak dalam Islam, muncul kemudian kritikus-kritikus yang mengeritik ajaran akhlaknya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa kemiripan dalam konsep akhlaknya dengan ajaran moral filosof-filosof Yunani, terutama sekali Plato dan Aritoteles serta para sarjana-sarjana muslim sebelumnya. Misal saja, pandangan al-Ghazali tentang perlunya keseimbangan antara

⁸ Imam Syafe'ie, *Konsep guru menurut al-Ghazali: Pendekatan filosofis paedagogis*, (Duta Pustaka, Yogyakarta: 1992), p. 24

⁹ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang pendidikan*, (Aditya Media Publishing, Yogyakarta: 2013), p. 82

kekuatan-kekuatan jiwa, yang dipengaruhi oleh “teori harmoninya” Plato, pandangan tentang keadaan pertengahan (*wasth*) bagi pokok-pokok akhlak, yang dipengaruhi oleh “teori moderasi” Aristoteles. Misalnya lagi, pengertian akhlak menurut al-Ghazali, mirip dengan pengertian yang diberikan oleh Maskawih, serta semangat mistik didalam konsepsi akhlaknya yang dipengaruhi oleh al-Muhasibi, seorang sufi besar yang tampaknya dijadikan model al-Ghazali.

Adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak al-Ghazali, baik dari para filosof Yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi, karena al-Ghazali adalah seorang “kutu buku” yang membacanya (seluruh karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani dan tokoh muslim pada masanya yang disebutkan diatas). Akan tetapi, tidaklah benar jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat Yunani. Sebab kenyataannya, al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian *ma’rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur’an dan as-Sunnah, yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu. Tidaklah benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlaknya, terutama yang tertuang didalam *Ihya Ulumuddin*, lahir justru setelah ia menjalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, bersumber pada al-Qur’an dan as-Sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis muslim sebelumnya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual semata.¹⁰

Dari deskripsi diatas, dapat pula dilihat bahwa konsepsi akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali memiliki corak religius, rasional dan sufistik-intuitif, disamping menunjukkan kemajemukan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh al-Ghazali. Corak inilah yang akan terkesan dikaji oleh al-Ghazali. Corak inilah yang akan terkesan didalamnya konsepsi akhlaknya sebagaimana akan digambarkan lebih lanjut.

¹⁰ At-Ta’dib, *Jurnal kependidikan Islam*, Volume 3 No. 1 Gontor, Shafar, p. 10-11

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai.¹¹ Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama.¹² Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang.¹³ Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa.

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan *nafs* yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali Mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Shaad ayat 71-72.¹⁴ Demikianlah hubungan antara keduanya.

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahmi.¹⁵ Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan

¹¹ Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, p. 194

¹² Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, (Bairut, Libanon: 2005), p. 86

¹³ Ali Farid Dahruj, *Al-Akhlak Dirosah Tarikhiyah Fikriyah wa Islamiyah*, (Bairut: 2008), p. 16

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 49

¹⁵ Abdullah salim, *Akhlaq Islam*, (Media dakwah, Jakarta: 1986), p. 5

kan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.¹⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika.¹⁷ Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecendrungan-kecendrungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.¹⁸

Didalam definisi itu terkesan pula, al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.¹⁹

Al-ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.²⁰

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 52

¹⁷ Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt),87

¹⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakart, Bulan Bintang: 1986), p. 62

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 16

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 52

untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, *ma'rifat Allah*, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri.²¹ Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

E. Pendidikan akhlak dalam Pandangan al-Ghazali

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.²² Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, kata tersebut; *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. *At-Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*. Berangkat dari pengertian ini maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.²³ Syed Naquib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*²⁴, ia mengungkapkan bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan *adab* pada manusia (*ta'dib*).²⁵ Dari ketiga istilah diatas yang paling dekat dengan pendidikan akhlak adalah *ta'dib*, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata *adab*

²¹ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 221

²² Hujair AH Sanaky, *Paradigma pendidikan Islam; membangun masyarakat madani Indonesia*, (Jakarta, Safiria Insania Press : 2003), p. 4

²³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, p. 72

²⁴ *Adab* adalah persembahan (*mashhad*) keadilan sebagaimana dicerminkan oleh kebijaksanaan; dan ia adalah hirarki (*maratib*) dalam susunan wujud, eksistensi, ilmu dan perbuatan yang sesuai dengan pengakuan itu. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik. Unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman *adab*, karena *adab* dalam pengertian yang luas disini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya. Lihat M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, alih bahasa oleh Khalif Muammar, (PIMPIN, Bandung : 2011), p.185-187

²⁵ M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, p. 187-188

berarti budi pekerti yg halus, akhlak yg baik.²⁶ Ada kesamaan kata *adab* dan akhlak, maka dikatakan paling dekat dengan pendidikan akhlak, berarti menyerapkan dan menanamkan *adab* sama dengan pendidikan akhlak yang akan kita bahas selanjutnya.

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan. Akhlak mengarahkan pada perilaku. *Akhlakul karimah* adalah tatkala perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana terimplikasi dalam hadits 'Aisyah ra yang artinya "Ahklak Rasulullah Saw adalah al-Qur'an" (HR. Muslim). Adapun pendidikan diluar pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau *life-skill* (ketrampilan hidup).²⁷

Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.²⁸ Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal : "Baguskanlah akhlak kalian".²⁹

Dari setiap kitab yang ditulis Imam al-Ghazali banyak diantaranya berhubungan dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa al-

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Bahasa, (Jakarta: 2008), p. 9

²⁷ Dikutip oleh Jurnal Islamia, Volume. IX, No. 1, 2014, p. 22

²⁸ Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991),h.41

²⁹ Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III,h. 51

Ghazali memberikan perhatian besar pada lapangan ilmu akhlak. Al-Ghazali dikenal sebagai pakar ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain dengan pengamatan yang diteliti, pengalaman yang mendalam, pengujian cobaan yang matang terhadap semua manusia dalam berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pandangan dan pikirannya mengenai konsep pendidikan akhlak sangat luas dan mendalam.³⁰

Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.³¹ Demikian tadi beberapa konsep pendidikan menurut al-Ghazali.

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan al-Ghazali tersebut sangatlah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, yang terdiri dari beberapa dimensi: dimensi Tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu.³² Ada juga beberapa tokoh yang kemudian juga bersandarkan dengan konsep tujuan pendidikan Al-Ghazali yaitu al-Abrasyi, Asma Hasan Fahmi dan Munir Mursi.³³

³⁰ At-Ta'dib, *Jurnal kependidikan Islam*, Volume 3 No. 1 Gontor, Shafar, p. 25

³¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bintang Bulan: 1986), p. 35

³² Jalaluddin, teologi Pendidikan, p. 93-100, lihat juga di M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, Bimi Aksara: 42), p. 42.

³³ Al-Abrasyi : Pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat. Asma Hasan Fahmi : Tujuan keagamaan, pengembangan akal serta akhlak, pengajaran kebudayaan dan tujuan pembinaan kepribadian dan Munir Mursi : bahagia di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, memperkuat ikatan keislaman dan melayani masyarakat Islam serta akhlak mulia. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2001), p. 49

Konsep yang ditawarkan al-Ghazali sangatlah tepat dalam dan komprehensif.

Selanjutnya al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui meliputi (1) perbuatan baik dan buruk, (2) kesanggupan untuk melakukannya, (3) mengetahui kondisi akhlaknya, dan (4) sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu diantara keduanya, yakni kebaikan atau keburukan.³⁴

Dari beberapa keterangan diatas dapat difahami bahwa pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan dan iffah. Akan tetapi tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam keempat unsur akhlak tersebut (tetap harus berupaya kearah itu) kecuali Rasulullah Saw, karena beliau sendiri ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia dan oleh karenanya beliau harus sempurna terlebih dahulu.

Dalam upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, al-Ghazali memiliki konsep *tazkiyat an-nafs*³⁵. *Tazkiyat an-nafs* yang di-konsepsikan al-Ghazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. *Tazkiyat An-Nafs* merupakan upaya penyucian jiwa, serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang baik,³⁶ cakupan maknanya tidak hanya terbatas pada *tathir an-nafs*, tetapi juga pada *tanmiyat an-nafs* (menumbuh kembangkan jiwa) kearah yang lebih baik.

³⁴ Al-Ghazali, *Al-Munziq min al-Dhalal*, (Beirut: Maktabah al-Sya'ibah, 1960), p. 204

³⁵ Secara etimologi *tazkiyat an-nafs* terdiri atas dua kata, yaitu *tazkiyat* dan *an-nafs*. Kata *tazkiyat* berasal dari bahasa Arab, yakni isim mashdar dari kata *zakka* yang berarti penyucian. Lihat Louis Ma'aluf, *Mu'jam Al-Munjid*, p. 303

³⁶ Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta, Ruhama; 1994), p. 7

Dari tinjauan akhlak tasawuf, al-Ghazali memandang *Tazkiyat An-Nafs* sebagai *Takhliyat An-Nafs* dan *Tahliyat An-Nafs* dalam arti mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.³⁷ Dari tinjauan ini, *Tazkiyat An-Nafs* al-Ghazali merupakan bagian dari metode tasawuf,³⁸ khususnya dalam usaha pembinaan dan pembentukan jiwa yang berakhlak mulia atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai Islami.³⁹

Dari pandangan di atas, terlihat bahwa *Tazkiyat An-Nafs* berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan, yaitu sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertakwa kepada Allah dan memiliki keteguhan jiwa dalam hidup. Usaha penyucian jiwa yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan kedamaian, kebahagiaan dan kesejukan dalam jiwanya.⁴⁰ Jadi metode inilah yang digunakan al-Ghazali dalam pendidikan dan pembentukan akhlak yang baik. Dikatakan metode *Tazkiyat an-nafs* al-Ghazali dalam upaya pendidikan akhlak disandarkan kepada Allah SWT, dimulai pembersihan dari dalam diri sendiri kemudian disosialisasikan kepada halayak dengan muamalah yang disebut akhlak dengan jalan etika.

Kewajiban dalam *tazkiyat an-nafs* al-Ghazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban para pelajar dalam kitabnya “*Ihya’ Ulumuddin*” sebagai berikut: Mendahulukan kesucian jiwa, Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan,⁴¹ *Pertama*, Mendahulukan kesucian jiwa. Al-Ghazali mengatakan: “Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mndekatkan batin kepada Allah Swt. *Kedua*, Bersedia merantau untuk mencari ilmu

³⁷ *Ihya*, Jilid II, p. 2

³⁸ Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, p. 142

³⁹ Muhammad Jamluddin Al-Qasyimi Ad-Dimasyqi, *Mau ‘Izhatal-Mu’minimin Ihya Ulum Ad-Din*, Singapore: Dar Al-Ahd Al-Jadid, t.t. p. 520

⁴⁰ Lihat: Al-Ghazali, *Ihya*, pada *Rubu Al-Ibadat*, Jilid I, Al-Adat, Jilid II, *Al-Akhlaq*, Jilid III-IV

⁴¹ Al Ghazali, *Ihya’ Ulum ad Din*, 1, p. 49

pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar seharusnya mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahirannya. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain”. *Ketiga*, Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya. Al-Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”. *Keempat*, Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali menasihatkan: “Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama, kemuliaan hasilnya, kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya”. Jadi, *tazkiyat an-nafs* sangatlah penting guna tercapai keberhasilan dalam pendidikan akhlak. Selain guru, murid pun haruslah melakukan *tazkiyat an-nafs*. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa *tazkiyat an-nafs* metode paling sesuai dalam pendidikan akhlak.

F. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akherat. Cara yang dilakukan guna mencapai tujuan tersebut dengan menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Pribadi Al-Ghazali, seperti yang diceritakan sendiri dalam *al-Munziq min al-Dhalal*, menggambarkan kedahagaan untuk mencari

kebenaran yang tidak pernah puas. Sifat ini diakuinya bermula semenjak kanak-kanak, sudah menjadi fitrah yang tidak dapat dilakukan ketidakpuasan ini membawa munculnya sebuah wajah baru pada tingkah laku al-Ghazali semenjak ia berumur 20 tahun, yaitu keraguan terhadap kepercayaan dari nenek moyang. Tidak jemu-jemuinya mengarungi gelombang pertarungan kepercayaan kepercayaan dan ilmu yang tidak dialaminya untuk mencari kebenaran itu.⁴² Di antara bidang yang didalamnya adalah bidang akhlak.

Pendidikan akhlak yang yang diberikan al-Ghazali, disamping anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti dalam hal dan minum, tidur dan sebagainya, anak juga dilatih untuk berakhlakul karimah, menghormati yang tua, menyanyangi sesamanya, bergaul dengan teman yang baik. Anak juga hendaknya dibekali dengan pengetahuan keagamaan.⁴³ Sebagaimana yang dikutip Abidin Ibnu Rusn Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, Al-Ghazali berkata: “Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.⁴⁴ Jadi, pendidikan akhlak mengarah pada dua tujuan utama yaitu berbuat baik kepada sesama dalam bermuamalah dan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran haruslah digiring pada kegiatan yang muaranya pada dua tujuan tersebut, begitulah metode al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

Menurut Al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung

⁴² Al-Ghazali, *Al-Munziq min al-Dhalal*, (Beirut: Maktabah al-Sya'ibah, 1960), p. 39

⁴³ Ahmad Daudy, *Kuliah fisafat Ilmu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), p. 35

⁴⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 57

silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak bertrimah kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang. Tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasut, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.⁴⁵

Metode pendidikan yang digunakan Imam al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Dalam pendidikan agama pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan membenaran setelah itu penegakan dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang rapi dan tekun beribadah. Dari penyelamatan pribadinya, al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama yaitu adanya keimanan terhadap Allah SWT, menerima dengan jiwa jernih dan akidah yang perlu pada usia sedini mungkin. Kemudian mengokohnya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajiannya dan penafsiran al-Qur'an dan hadits-hadits secara mendalam di sertai dengan tekun beribadah, bukan melalui ilmu kalam atau lainnya yang bersumber pada akal. Adapun metode pendidikan akhlak Al-Ghazali mengidentifikasi antara guru dengan seorang dokter, seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula seorang guru, ia akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya menggunakan satu metode saja, guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabi'at anak, daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian.⁴⁶ Al-Ghazali berkata:

“Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan

⁴⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, 99

⁴⁶ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang pendidikan,.....*, p. 125

orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan dasar yang demikian, dibina latihan.⁴⁷

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan dan keburukan dapat diakses dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syari'at dan adab. Dalam hal mengobati jiwa dan hati seorang murid, seorang guru dipandang sangat penting sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Oleh karena itu pertama-tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya.⁴⁸

Dalam teorinya, badan yang sakit harus diobati dengan obat yang berlawanan. Seperti sakit panas, obatnya adalah dengan yang dingin, demikian sebaliknya. Demikian juga jika rohani/ jiwa yang sakit. Orang yang bodoh umpamanya harus belajar, penyakit kikir diobati dengan berbuat derma, penyakit sombong dengan membatasi keinginan, semua itu memang harus dikerjakan dengan memaksakan diri. Maka sebagaimana kita harus tahan pahitnya obat dan sabar menahan selera dalam mengobati badan yang sakit, begitu pula kita harus tahan dan sabar dalam mengobati penyakit rohani.⁴⁹

Dalam pandangan al-Ghazali, anak sejak lahir berada dalam keadaan yang suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa yang sempurna manakala mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya, ia akan kotor bahkan rusak manakala pendidikan yang diterimanya bersifat merusak, jika yang terjadi yang terakhir ini maka akan mensucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadi kepribadiannya itu. Namun perlu disadari hal itu tidak dapat dicabut

⁴⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, 100

⁴⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, p. 56

⁴⁹ Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Maktabah Ukhuwah, 1992), p. 9

secara keseluruhan sehingga dapat membalik arah 180 derajat. Maka guru harus bersabar, dalam mengadakan perubahan tersebut dapat dicapai setahap demi setahap. Dengan demikian tampak bagi kita bahwa kurikulum yang disajikan oleh al-Ghazali itu tidaklah hanya membentuk murid yang rasional saja. Akan tetapi, juga pada sisi agama dan akhlak. Dari sini nampak jelas bahwa dengannya akan tercapai tujuan hidup seperti yang dirumuskan olehnya, yaitu manusia paripurna atau *insan kamil*.⁵⁰

G. Kesimpulan

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus dihindari oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak menurutnya memiliki muara kepada tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Selanjutnya, dalam upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, al-Ghazali memiliki konsep *tazkiyat an-nafs*. *Tazkiyat an-nafs* yang dikonsepsikan al-Ghazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. Hal tersebut dilakukan dengan cara *Takhliyat An-Nafs* dan *Tahliyat An-Nafs* dalam arti mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.

Demikian konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali, konsep tersebut merupakan upaya yang dilakukan al-Ghazali guna memberikan tawaran dalam memperbaiki atau meningkatkan akhlak seseorang. Dan jikalau telah tertanam kesempurnaan dan keutamaan didunia akan dicapai. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akherat.

⁵⁰ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang pendidikan*,....p. 127

Mengenai metode membentuk manusia semacam itu, al-Ghazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter, seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Seorang guru harus mampu mendiagnosa apa saja penyakit dan penyebab keburukan akhlak seseorang yang kemudian harus diperbaiki melalui pembelajaran. Beliau optimis bahwa keburukan akhlak bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Namun, sebaliknya ia dapat diperbaiki dengan melalui pembelajaran (*ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*) yang baik dan benar.

H. Daftar Pustaka

- Abdullah salim, Akhlaq Islam, (Media dakwah, Jakarta: 1986).
- Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakart, Bulan Bintang: 1986).
- Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, (Jakarta, Bintang Bulan: 1986)
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam,(Bandung, Remaja Rosdakarya: 2001).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut, Dar Ibnu Hazm: 2005)
- _____, *Al-Munziq min al-Dhalal*, (Beirut: Maktabah al-Sya'ibah, 1960).
- _____, Ayyuhal Walad, (Kediri: Maktabah Ukhuwah, 1992).
- Ali Farid Dahruj, Al-Akhlak Dirosah Tarikhiyah Fikriyah wa Islamiyah, (Bairut: 2008).
- At-Ta'dib, Jurnal kependidikan Islam, Volume 3 No. 1 Gontor, Shafar.
- Fanani, Zainudin, Pedoman Pendidikan Modern, (Arya Surya Perdana, 2010)
- Hujair AH Sanaky, Paradigma pendidikan Islam; membangun masyarakat madani Indonesia, (Jakarta, Safiria Insania Press : 2003).
- Husain Al Habsy, Kamus Al Kautsar, (Surabaya: Assegaf, tt).
- Husein Bahreis, Ajaran-Ajaran Akhlak, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991).
- Imam Syafe'ie, *Konsep guru menurut al-Ghazali: Pendekatan filosofis*

- paedagogis*, (Duta Pustaka, Yogyakarta: 1992).
- Jalaluddin, teologi Pendidikan, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003).
- Jurnal Islamia, Volume. IX, No. 1, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Bahasa, (Jakarta: 2008).
- Louis Ma'aluf, *Mu'jam Al-Munjid*, (Mesir: 1988)
- M. Arifin, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta, Bimi Aksara: 42).
- M. Naquib al-Attas, Islam dan Sekularisme, alih bahasa oleh Khalif Muammar, (PIMPIN, Bandung : 2011).
- Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Bairut, Libanon: 2005).
- Safroni, Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara tentang pendidikan*, (Aditya Media Publishing, Yogyakarta: 2013)
- Shafique Ali Khan, Filsafat Pendidikan al-Ghazali, (Pustaka setia, Bandung: 2005).
- UURI Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional
- Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta, Ruhama; 1994).